

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa dituntut mampu memiliki kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan legenda tentang apa yang didengar dan apa yang di bacanya. Prinsip dasar sebuah pembelajaran adalah (1) menjadikan peserta didik mengetahui dan memahami konsep atau teori, (2) mampu berkarya atau mencipta berdasarkan konsep dan teori tersebut, (3) mampu menilai, menganalisis, atau mengkritik sebuah karya berdasarkan pemahaman konsep yang dimiliki. Begitu pula dengan pembelajaran sastra. Siswa dibelajarkan untuk memahami konsep atau teori, mampu berkarya, serta mampu mengaplikasikan konsep atau teori yang dimilikinya untuk menilai, mengkritik, dan menganalisis karya sastra itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Rahmanto, (1988:16) bahwa pembelajaran sastra pada hakikatnya berimplikasi pada ketiga prinsip tersebut.

Ketiga tahapan prinsip pembelajaran sastra di atas menjadi sangat penting untuk diketahui pada peserta didik, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada jenjang pendidikan SMP, peserta didik merupakan penulis sastra pemula yang harus mendapatkan perhatian serius. Pada tahap ini, siswa harus benar-benar mampu memahami hakikat pembelajaran sastra itu sendiri. Sehingga, kedepannya peserta didik memiliki kemampuan yang memadai tentang jenis karya sastra apapun.

Wafa (2019:1) pendidikan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan adalah merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Sesuai undang undang tentang system pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 bab

1 pasal 1 dan pasal 2 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu susunan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ada berbagai jenis karya sastra yang diajarkan di SMP seperti puisi, prosa dan drama. Namun, yang paling sering dibelajarkan adalah karya sastra berupa prosa seperti legenda. dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di kelas VII. Pembelajaran sastra ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang karya sastra jenis ini, khususnya struktur yang terdapat dalam legenda ini. Selain itu, siswa diharapkan mampu untuk menceritakan karya sastra “legenda” inovatif yang dibuat secara mandiri berdasarkan pemahaman yang dimilikinya. Di akhir pembelajaran, siswa diharapkan mampu untuk menelaah karya sastra “legenda” dengan menentukan struktur yang membangun karya sastra tersebut.

Lukens mengatakan bahwa legenda sama halnya dengan mitos, legenda juga termasuk bagian dari cerita rakyat. Perbedaan antara mitos dan legenda tidak pernah jelas. Keduanya sama-sama menampilkan cerita yang menarik dengan tokoh-tokoh yang hebat yang berada diluar batas-batas kemampuan manusia lumrah. Hal yang membedakan adalah mitos sering dikaitkan dewa-dewa dan atau kekuatan-kekuatan supranatural yang diluar jangkauan manusia. sebaliknya, walau sama-sama menghadirkan tokoh-tokoh itu dengan sebaiknya dewa-dewa atau yang

berkekuatan supernatural, melainkan dengan tokoh, peristiwa, atau tempat-tempat nyata yang mempunyai kebenaran sejarah Lukens (Nurgiyantoro 2005: 182).

Menurut Michell legenda (Legenda) dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata. Berbagai cerita diangkat menjadi legenda adalah tokoh dan peristiwa yang memang nyata, ada dan terjadi didalam sejarah. Misalnya, cerita Robin Hood, yang sudah difilmkan dalam beberapa versi, adalah tokoh sejarah yang hidup pada masa pemerintahan Raja Arthur (King Arthur) di Inggris dan peristiwa tenggelamnya kapal Titanic pada awal abad ke-20, sebuah kapal pesiar mewah yang juga sudah difilmkan, kini juga dipandang sebagai legenda (Nurgiyantoro, 2005: 182).

Secara spesifik legenda tengku raden sebagai cerita masyarakat labuhan batu utara bertema tentang seorang pendekar yang sakti mandraguna yang ingin memperjuangkan kemerdekaan untuk nusantara pada umumnya dan sumatra timur khususnya dari penjajahan belanda, alur atau plot latar atau setting, dan perwatakan dalam legenda teku raden, putri bedagai (permaisuri kualuh) dan raja kualuh, legenda ini termasuk legenda perseorangan. Kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan legenda tengku raden ini dilihat dari KD 3.16 yaitu menelaah struktur dan kebahasaan fabel atau legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Alasan penulis melakukan penelitian ini dikarenakan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang belum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Padang Halaban. Ini dibuktikan dengan hasil

nilai yang di dapatkan siswa pada pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan legenda masih rendah dengan nilai rata-rata 74. Sedangkan KKM pembelajaran bahasa Indonesia 75. Kurikulum 2013 pada kompetensi ini menuntut siswa mampu untuk menelaah struktur dan kebahasaan legenda tengku raden dan menunjukkan buktinya pada cerita yang dibaca. Kenyataannya siswa tersebut belum mampu dalam menjelaskan.

Dalam pelaksanaan materi ajar menelaah struktur dan kebahasaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang halaban, model yang diterapkan guru bahasa Indonesia ialah discovery learning dalam pemanfaat model tersebut guru tidak memaksimalkan fasilitas yang ada sehingga siswa cenderung bosan dalam proses ngajar mengajar, inilah mengapa nilai rata-rata yang didapatkan siswa dibawah KKM atau tidak sesuai dengan harapan.

Beberapa langkah-langkah yang digunakan guru dalam pembelajarannya di kelas yaitu:

1. Guru memberi simulasi dalam pembelajaran
2. Guru menyatakan masalah dalam materi pembelajaran
3. Guru memberikan beberapa soal dalam pembelajaran
4. Guru mengumpulkan soal yang telah diberikan pada siswa sebelumnya
5. Guru menarik kesimpulan dan menutup pembelajaran

Saat ini kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks legenda siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang halaban masih tergolong rendah terbukti dari KKM yang belum tuntas atau tidak mencapai nilai KKM yaitu 75

Dari hasil observasi tersebut juga diketahui bahwa guru merasakan adanya kesulitan untuk mengajarkan siswa tentang legenda di SMPN 1 Padang Halaban Kota rantauprapat yang baru menerapkan kurikulum 2013. Hal tersebut membuat beberapa guru mengalami kendala diantaranya dalam menguasai dan memahami tentang legenda secara keseluruhan serta cara penerapannya di kelas. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan legenda Tengku Raden Oleh Siswa Kelas VII di SMP negeri 1 padang halaban bagi pembaca. Hasil peneliti ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kecintaan kita terhadap cerita rakyat sekaligus menjaga karya sastra bangsa kita dari kepunahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Peserta didik yang sulit untuk berkonsentrasi.
2. Siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, sehingga mereka Kesulitan menuangkan ide dan gagasan.
3. Model pembelajaran yang yang diterapkan guru dalam menelaah struktur legenda kurang tepat.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas, sehingga tidak dapat di teliti secara keseluruhan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, permasalahan yang diteliti dibatasi untuk kemampuan Menelaah

Struktur Dan Kebahasaan Legenda Tengku Raden Oleh Siswa Kelas VII di SMP negeri 1 padang halaban.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP negeri 1 padang halaban dalam menelaah struktur legenda tengku raden?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP negeri 1 padang halaban dalam menelaah kebahasaan legenda tengku raden?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menelaah legenda tengku raden
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menelaah kaidah kebahasaan

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek menelaah struktur dan kebahasaan legenda tengku raden. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai umpan balik pihak yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan guna meningkatkan kualitas membaca serta menelaah struktur dan kebahasaan legenda tengku raden di SMPN 1 Padang Halaban.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Informasi kemampuan siswa dalam membaca legenda serta menelaah struktur dan kebahasaan legenda tersebut.

b. Bagi guru

Memberikan sumbangan yang berarti kepada guru dalam memberikan masukan terhadap pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran tentang cerita rakyat.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam pembinaan guru ataupun kesempatan lain bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menelaah struktur dan kebahasaan legenda sebagai pencapaian hasil belajar yang maksimal.

